

URGENSI PEMBELAJARAN HUMANIS DI SEKOLAH

Dudiyono

Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Purwokerto

Abstract: When we observe the learning process that occurs during this time, as if the meaning of learning in school has undergone a shift in orientation, learning in context, there is now a tendency to only obtain the values in terms of "numbers". So as if the outcome of the learning process just stopped on the series of numbers, but more than that how to row the numbers were nice it actualized in daily life through the daily attitude of learners humanist consistently. Humanist learning is a learning in which the learning process forward learners so that they have an awareness of the importance of life together despite different religious background, ethnicity, nationality, race, culture and economy. So that the learning process emphasizes how learners can be individuals that humanize and learners are able to develop her potential.

Key Words: Humanist Learning, School

Abstrak: Ketika kita mengamati proses pembelajaran yang terjadi selama ini, seakan-akan makna pembelajaran di sekolah telah mengalami pergeseran orientasi, pembelajaran dalam konteks sekarang ada kecenderungan hanya memperoleh nilai-nilai dalam bentuk "angka". Sehingga seolah-olah hasil dari proses pembelajaran hanya terhenti pada deretan angka-angka, padahal lebih jauh dari itu bagaimana agar deretan angka-angka yang bagus itu teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap keseharian peserta didik yang humanis secara konsisten. Pembelajaran yang humanis merupakan suatu pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran mengedepankan peserta didik agar mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya hidup dalam kebersamaan meskipun berbeda latar belakang agama, suku, bangsa, ras, budaya dan ekonomi. Sehingga proses pembelajaran mengedepankan bagaimana peserta didik dapat menjadi individu yang memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

Kata Kunci: Pembelajaran Humanis, Sekolah

PENDAHULUAN

Belajar sebagai aktivitas yang berkelanjutan merupakan unsur yang sangat urgen di setiap jenjang ataupun jenis pendidikan, dengan demikian keberhasilan dari tujuan pendidikan dapat ditentukan oleh peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Meskipun faktor internal dari peserta didik bukan satu-satunya sebab tujuan pembelajaran dapat terwujud, karena ketika berbicara kesuksesan dalam meraih tujuan pembelajaran akan bersinergi dengan faktor-faktor lain dalam dunia pendidikan yang telah tersistem secara sistemik.

Proses pembelajaran yang dilakukan melalui dunia pendidikan formal merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dalam rangka mewujudkan

manusia yang dapat memanusiakan manusia, dapat menjadikan manusia tampil sebagai individu yang dewasa dan memiliki perilaku yang lebih baik dalam menjalani proses hidup dan kehidupan (Sopiatin, 2010: ix).

Membangun manusia yang dapat memanusiakan manusia, bersikap dewasa dan memiliki visi dan misi lebih baik ke depan dalam menjalani kehidupan tentu akan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dalam konteks ini adalah melalui dunia pendidikan. Oleh karenanya pembangunan pendidikan merupakan prioritas dalam pembangunan nasional karena mempunyai kontribusi yang besar dalam memajukan kehidupan manusia di berbagai bidang terutama dalam bidang spiritualitas yang tidak hanya terhenti di teoritik saja melainkan

sampai kepada nilai-nilai positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, banyaknya kasus radikalisme, anarkisme dan terorisme di berbagai negara di dunia dan termasuk di Indonesia. Tentu ini menjadi persoalan besar bagi dunia pendidikan dan sangat urgen untuk ditemukan solusinya agar generasi kedepan dapat terselamatkan dari virus-virus kejahatan teror tersebut.

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Desember 2016 dengan ditemukannya “bom” di sebuah rumah kos Jalan Bintara Jaya VIII Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat Kota Bekasi yang diduga dilakukan oleh DYN (Dian Yulia Novi) dan dua rekan lainnya; NS (Nur Solihin) dan AS (Agus Supriadi), dimana DYN sebagai “pengantin perempuan” untuk meledakkan bom yang direncanakan dilakukan di Istana Negara tanggal 11 Desember 2016 (Tempo.Co, Bekasi: 11 Desember 2016 diakses Jam 21.47). Fenomena tersebut dan fenomena-fenomena kejahatan lain yang terjadi tentu menjadi pekerjaan rumah besar bagi kita semua baik dari keluarga, masyarakat, ulama, umara dan semua pihak yang tidak kalah pentingnya peran dunia pendidikan dalam membangun generasi bangsa yang humanis.

Ketika ada pihak-pihak yang berbuat kejahatan; radikalisme, anarkisme, dan terorisme yang menjadi pertanyaan besar adalah itu semua salah siapa dan mengapa hal itu bisa terjadi? Keluarga yang keliru dalam mendidik putra-putrinya? Pemerintah yang keliru atau pendidikan yang salah? Tentu kita tidak etis ketika kemudian menyalahkan kejahatan-kejahatan yang terjadi kesalah satu pihak, karena fenomena kejahatan-kejahatan yang terjadi akan dapat diselesaikan dengan kebersamaan semua pihak dalam mengantisipasi hal tersebut. Dimulai dari pendidikan di keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah, semuanya harus bersinergi dalam mewujudkan generasi yang lebih baik.

Berpijak dari kegelisahan penulis dari latar belakang dan fenomena persoalan di atas, sesuai dengan kapasitas penulis sebagai seorang pendidik di salah satu sekolah jenjang SMA di Purwokerto, maka penulis terpanggil untuk mengangkat tema tentang “urgensi pembelajaran humanis di sekolah”.

Tema tersebut penulis angkat dengan fokus pembahasan di sekolah dan di jenjang sekolah menengah atas bukan berarti mendeskrimina-

sikan pembelajaran humanis di wilayah lain dan jenjang yang lain tidak perlu dibahas atau tidak penting, pembelajaran humanis di setiap wilayah (keluarga, masyarakat, lembaga formal maupun informal) dan setiap jenjang pendidikan adalah penting untuk dicarikan solusinya dalam rangka membentuk generasi masa depan yang cerdas intelektual, cerdas emosional, cerdas sosial dan cerdas spiritual sehingga memiliki nilai-nilai humanis terhadap individu dan bahkan makhluk lain.

Subjek yang di bahas adalah jenjang sekolah tingkat menengah atas (SMA), hal ini dikarenakan usia SMA identik dengan usia remaja, dimana usia remaja sangat rentan sekali untuk meniru hal-hal baru sehingga mudah terpengaruh kepada hal-hal yang bernuansa kejahatan ketika tidak memiliki benteng yang kuat sejak awal. Ketika kita melihat informasi di media ternyata berita-berita kriminal yang dilakukan oleh remaja tidak pernah sepi dari media. Tindakan kriminal yang dilakukan remaja meminjam (Kartono, 2011:6) merupakan perilaku *Juvenile Delinquence* yang berarti kenakalan yang dilakukan remaja, sebagai gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang.

Wujud penyimpangan tersebut diantaranya; kebut-kebutan di jalan, ugal-ugalan, perkelahian pelajar, membolos sekolah, kriminalitas remaja, mabuk-mabukan, seks bebas, kecanduan narkoba, homoseksual, perjudian, komersialisasi seks, tindakan radikal dan ekstrim. Dan tidak menutup kemungkinan sangat mudah remaja untuk mengikuti doktrinasi ajaran agama yang “keliru” dalam memaknai jihad karena refrensi keilmuannya yang parsial sehingga terjerumus keperilaku “*terorisme*” yang anti humanisme.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang diajukan oleh penulis dalam makalah ini adalah 1) Apa makna pembelajaran humanis? Pertanyaan ini diajukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pembelajaran humanis, kemudian, 2) Bagaimana pembelajaran humanis di sekolah?

MAKNA PEMBELAJARAN HUMANIS

Kegiatan proses pembelajaran di dalamnya ada upaya-upaya untuk membentuk manusia yang memiliki kedewasaan dan sikap kebajikan (Muslich, 2011: 23). Proses ketika menuju kedewasaan tersebut tentu dilakukan dalam

waktu yang relatif lama, hal ini dikarenakan aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan saja dalam ranah kognitif saja melainkan semua aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai transendental.

Ketika kita mengamati proses pembelajaran yang terjadi selama ini, seakan-akan makna pembelajaran di sekolah telah mengalami pergeseran orientasi, pembelajaran dalam konteks sekarang ada kecenderungan hanya memperoleh nilai-nilai dalam bentuk “angka”. Sehingga seolah-olah hasil dari proses pembelajaran hanya terhenti pada deretan angka-angka, padahal lebih jauh dari itu bagaimana agar deretan angka-angka yang bagus itu teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap keseharian peserta didik yang humanis secara konsisten.

Ketika melaksanakan pembelajaran yang humanis, tidak terlepas dari kegiatan pendidikan, karena pembelajaran dan pendidikan tidak dapat terpisahkan. Pendidikan merupakan usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab dapat membimbing peserta didik menuju ke kedewasaan (Suryabrata, 2005: 293). Kedewasaan dalam berpikir dan bertindak termasuk bagaimana pendidikan yang berlangsung dapat mencetak peserta didik yang humanis yakni pendidikan yang bertujuan untuk dapat “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai (Uno, 2006: 13).

Dalam proses pembelajaran humanis dapat dianggap berhasil jika si pelajar (peserta didik) dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal maupun yang berlangsung secara informal yang berlangsung di keluarga dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sikap peserta didik yang humanis sehingga dapat menumbuhkan kembangkan peserta didik yang dapat menjalankan hubungan interpersonal (hubungan antar

pribadi) dengan baik sehingga terjalin kehidupan masyarakat yang aman dan nyaman, atau dengan kata lain peserta didik telah dapat berkembang secara dewasa dalam persoalan psikososial (Syah, 2005: 75).

Perkembangan psikososial peserta didik merupakan proses perkembangan kepribadian selaku individu anggota masyarakat yang berhubungan dengan orang lain, dimana perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi sampai akhir hayatnya. Dalam proses perkembangan sosial selalu berkaitan erat dengan proses belajar. Konsekuensinya kualitas kehidupan sosial peserta didik bergantung pada kualitas proses belajar “sosial” baik di sekolah, keluarga, masyarakat maupun lingkungan yang lebih luas.

Pembelajaran humanis akan memberikan wawasan kepada peserta didik bahwa perbedaan adalah keniscayaan, sehingga melahirkan peserta didik yang siap ketika menghadapi perbedaan. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang multikulturalisme, harus dipahami bahwa multikulturalisme sangat berbeda dengan pluralisme. Pluralisme hanya sebuah pengakuan terhadap keberagaman tentang kemajemukan atau kebhinekaan. Bahwa di sana ada berbagai ras, suku, agama atau kelompok-kelompok budaya (Roqib, 2011: 174).

Berbeda dengan multikulturalisme, ia bergerak lebih maju dari pluralisme. Ia tidak sekedar pengakuan akan tetapi sudah bergerak untuk mendorong lahirnya kebijakan baru dalam mengatur dan memperjuangkan kedudukan kelompok minoritas dalam hubungannya dengan kultur dominan. Dengan demikian multikulturalisme seringkali dianggap sebagai tahapan lanjutan dari pluralisme.

Pentingnya pembelajaran yang humanis secara tersurat maupun tersirat sebenarnya telah diatur dalam undang-undang, hal ini sejalan dengan perundang-undangan pendidikan yang inklusif dan multikultural yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru. Terkait dengan kompetensi sosial, guru bersikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

Dari perbedaan-perbedaan latar belakang tersebut dalam konteks pendidikan Islam kemudian manusia diperintahkan untuk “li

ta'arafu" atau saling mengenal satu sama lain dan memahami serta mengakui perbedaan itu sebagai sesuatu yang fitrah dari Allah SWT (Tim Penyusun, 2011: 95), sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. Al Hujurat/49: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (QS. Al Hujurat/49:13).*

Dengan demikian menurut hemat kami, pembelajaran yang humanis merupakan suatu pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran mengedepankan peserta didik agar mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya hidup dalam kebersamaan meskipun berbeda latar belakang agama, suku, bangsa, ras, budaya dan ekonomi. Sehingga proses pembelajaran mengedepankan bagaimana peserta didik dapat menjadi individu yang memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

URGENSI PEMBELAJARAN HUMANIS DI SEKOLAH

Aplikasi Pembelajaran Humanis

Tugas kewajiban yang utama bagi seorang guru adalah mendidik/mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Meskipun tujuan utama adalah mengajar namun bukan berarti kemudian guru tidak harus dapat melibatkan dirinya dalam persoalan manajemen karena guru dapat juga berfungsi sebagai manajer (Suryobroto, 2010: 170). Sebagai seorang manajer terutama dalam persoalan mendidik peserta didik maka ia harus memiliki serangkaian rencana dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dilakukannya guna menjadikan

peserta didik yang cerdas intelektual, emosional, sosial dan spiritualnya.

Aplikasi teori humanis lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, sehingga guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. (apadefinisinya.blogspot.com).

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- 1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- 2) Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupannya agar belajar atas inisiatif sendiri
- 4) Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- 5) Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- 6) Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- 7) Memberikan kesempatan peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
- 8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.

Pembelajaran berdasarkan teori humanis cocok untuk diterapkan. Keberhasilan dari pembelajaran humanis ini adalah peserta didik merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam

belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Implikasi Pembelajaran Humanis

1) Guru Sebagai Fasilitator

Pembelajaran humanis memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk, (Dakir, 1994: 64):

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
- g. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
- h. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga

tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.

- i. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- j. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

2) Ciri-ciri guru yang fasilitatif

Berikut dijelaskan ciri-ciri guru yang fasilitatif, diantaranya:

- a. Merespon perasaan peserta didik.
- b. Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
- c. Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik.
- d. Menghargai peserta didik.
- e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
- f. Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari peserta didik).
- g. Tersenyum pada peserta didik.

Peserta didik juga manusia, sebagai manusia yang telah terlahir di dunia ini tentu bukan dari kemauannya sendiri atau dari hasil evolusi alami melainkan kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa Allah SWT. Dengan demikian manusia mempunyai ketergantungan kepada-Nya. Sebagai makhluk, manusia berada pada posisi yang terbatas dan lemah, maka manusia tidak dapat menolak apapun yang sudah menjadi kepastian-Nya.

Eksistensi manusia yang tidak lepas dari sang pencipta Allah SWT inilah yang kemudian sebagai manusia normal memiliki pedoman yang disebut dengan agama. Dengan agama manusia menjadi mengetahui nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai mana yang dapat dijalankan dan nilai-nilai mana yang harus dihindari. Untuk dapat memahami mana nilai yang benar dan mana nilai yang salah pada diri manusia salah satu upayanya dilakukan melalui pendidikan/ pembelajaran, yakni pembelajaran yang humanis.

Pembelajaran humanis sangat penting untuk dilaksanakan, agar terjadi interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik demikian juga sebaliknya. Interaksi yang baik diharapkan dapat menjadi kesan yang kemudian dibawa oleh peserta didik ketika mereka telah merampung-

kan proses pembelajaran, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebaikan universal yang pernah didapatkan di bangku sekolah dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Tujuan pendidikan secara umum adalah dalam rangka membentuk manusia dalam hal ini peserta didik untuk dapat memanusiakan manusia, Tafsir (2008: 29). Sehingga untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia tersebut yang harus dibidik terlebih dahulu adalah "*kotiledon*" atau "lembaga" manusia yaitu inti manusia (Majid dan Andayani, 2011: 65). Pada bagian inilah yang dijadikan sasaran utama pendidikan, yakni mendidik manusia. Mendidik manusia agar menjadi manusia yang humanis maka pendidikan harus dapat mengembangkan tiga aspek secara seimbang dan terintegrasi dari unsur yang terdapat dalam diri manusia yaitu jasmani, rohani dan akal.

Dari tiga unsur manusia jasmani, rohani dan akal meskipun itu sudah sistem yang sistemik, maka jika diambil yang paling urgen dari inti semua itu adalah rohani, karena dalam rohani manusia terdapat iman. Dalam perspektif Islam, inti manusia adalah iman (QS. Al Hujurat/49: 14). Imanlah yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam diri manusia, iman terletak dalam hati/kalbu manusia bukan di kepala, otak maupun jasmani manusia. Untuk itu dalam rangka membentuk manusia yang humanis unsur iman dan hati menjadi sasaran yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan.

KONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN HUMANIS DI SEKOLAH

Serentetan kejadian radikalisme, anarkisme, terorisme dan tindakan kejahatan menyimpang lainnya ketika dibiarkan dan tidak diselesaikan dari akar permasalahannya akan membawa ketidakseimbangan kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, perlu segera dicarikan solusi sebagai antisipasi sejak dini

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui dunia pendidikan, dalam konteks ini adalah dunia pendidikan formal di jenjang menengah atas (SMA/SMK). Jenjang SMA/SMK menjadi sasaran utama untuk implementasi pembelajaran humanis karena pada usia ini mereka ada pada posisi usia remaja yang secara psikologis mereka sedang mencari identitas dirinya sehingga mereka akan mudah untuk mencoba hal-hal baru. Ketika penasaran mereka

kemudian mencoba kepada hal-hal baru yang positif tidak masalah, akan tetapi ketika yang dicari adalah kegiatan baru yang bersifat negatif anarkhis ini akan memunculkan persoalan besar bagi kehidupan.

Untuk mengolah sumber daya manusia di usia remaja yang paling mudah dan tepat salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Di sekolah perlu ada kurikulum yang jelas yang mengatur proses pembelajaran sehingga output dan outcome peserta didik tidak hanya diukur dari deretan angka-angka di raport ataupun ijazah. Akan tetapi bagaimana ranah kognitif yang sudah diraih di bangku sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata yang memberikan kontribusi manfaat dan maslahat bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual perlu ada pembiasaan perilaku disetiap lini kehidupan, baik di keluarga sebagai fondasi awal kehidupan, di sekolah, juga di masyarakat secara luas. Dalam hal ini perlu ada dukungan dari pemerintah secara nyata demi terwujudnya nuansa kehidupan yang damai di masyarakat.

Terkait pembiasaan perilaku humanis di sekolah perlu dibangun melalui keteladanan oleh para pendidik, dan komunikasi yang intensif antara pendidik dan peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan menunjukkan disiplin keilmuan yang lengkap dan makna yang tersirat dari makna keilmuan tersebut.

Pembiasaan pembelajaran humanis di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan baik pada saat pembelajaran, kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dan perlu ditanamkan kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai humanis tersebut tidak hanya berhenti ketika ada dalam pembelajaran di sekolah akan tetapi diteruskan dalam konteks kehidupan selanjutnya secara kontinyu, sehingga terlahir generasi masa depan yang memiliki keseimbangan intelektual yang hakiki.

Pembelajaran humanis ketika proses pembelajaran dapat dilaksanakan ketika menyampaikan materi pelajaran. Ketika menyampaikan materi pelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di sana ada ranah Kompetensi Inti 1 (KI 1) yang berarti pendidik harus dapat menyampaikan nilai spiritual kepada peserta didik dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) nilai-nilai sosial yang

harus tertanam bagi peserta didik yang semua itu terintegrasi dengan KI 3 (Pengetahuan) dan KI 4 (Keterampilan).

Secara teknis Kompetensi Inti itu harus masuk dan dapat diaplikasikan oleh peserta didik ketika pembelajaran. Disamping ada pembiasaan-pembiasaan pembelajaran bagi peserta didik yang bernuansa humanis, diantaranya; diawal dan akhir pembelajaran dengan berdoa, tadarus al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, saling salaman antara pendidik dengan peserta didik atau antar peserta didik, saling menghargai perbedaan ketika proses pembelajaran dengan metode diskusi, mengeksplor peserta didik agar mengungkap materi pembelajaran dan mau bertanya, dan lain sebagainya kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan nilai-nilai humanis terhadap peserta didik.

Di luar pembelajaran atau peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai humanis melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan dengan pembiasaan upacara di sekolah, hal ini dapat menanamkan nilai nasionalisme dan kebangsaan sehingga tidak melahirkan peserta didik yang tidak cinta tanah air. Kegiatan peringatan hari besar nasional juga dapat menanamkan peserta didik terhadap nilai-nilai humanis. Kegiatan kepramukaan di sekolah melalui aktualisasi nilai-nilai pramuka dapat menjadikan peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai humanis yang terdapat pada ajaran kepramukaan.

Menanamkan pembelajaran humanis melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi penting untuk tidak di kesampingkan, salah satunya melalui kegiatan Rohanisasi Islam (Rohis). Kegiatan Rohis justru menjadi penting di sekolah, karena melalui kegiatan ini dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik tentang ajaran agama secara lengkap, sehingga tidak keliru dalam mempelajari ajaran yang terkait dengan makna jihad yang sebenarnya. Terjadinya teror yang dilakukan oleh para remaja yang mengaku sebagai 'mujahid' dengan menggunakan bom bunuh diri merupakan jalan surga yang salah karena pemahaman yang keliru dalam memaknai jihad yang sebenarnya.

Untuk menunjang kegiatan Rohis di sekolah agar terwujud peserta didik yang humanis perlu ditunjang dengan kegiatan program dan penganggaran yang jelas di sekolah. Ketika Rohis sudah ada program kerja yang baik yang dapat mengantarkan peserta didiknya kearah perilaku humanis akan tetapi tidak didukung oleh sekolah

dalam hal ini kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dalam persoalan anggaran maka tidak mungkin upaya untuk mewujudkan generasi humanis dapat terwujud.

Program-program kerja Rohis yang mengarah terbentuknya generasi humanis dapat dilakukan melalui kegiatan jangka pendek, menengah dan panjang. Jangka pendek dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan rutinitas meliputi; tadarus al-Qur'an, pembacaan asmaul khusna sebelum pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat wajib berjamaah (duhur/jumatan dan asar), shalat sunah duha. Untuk kegiatan menengah dapat dilakukan dengan kegiatan mingguan seperti bulanan seperti; dilaksanakannya forum diskusi, forum kajian Islam, kegiatan pengajian sabtu pagi, kegiatan jumat amal, jumat bersih. Untuk kegiatan jangka panjang dapat dilakukan kegiatan Malam Bina Iman Taqwa (MABIT), tadabbur alam dan rihlah, study banding ke pangkalan Rohis lain, kegiatan peringatan hari besar Islam, bakti sosial di lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Untuk mewujudkan program-program Rohis yang humanis tersebut perlu dukungan seluruh *stakeholder* sekolah terutama kepala sekolah sebagai leader manajer sekolah yang tentu harus didukung oleh para wakil kepala sekolah baik dari kesiswaan, kurikulum, humas maupun sarana prasarana. Dukungan kegiatan Rohis bukan saja dalam bentuk penganggaran yang jelas dalam kegiatan, akan tetapi juga dalam bentuk dukungan moril untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Sehingga perlu kebersamaan sebagai *team work* yang solid untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran humanis melalui kegiatan Rohis.

PENUTUP

Demikian yang dapat kami uraikan dalam makalah "Urgensi Pembelajaran Humanis di Sekolah", adapun kesimpulan awal yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran humanis pada hakekatnya adalah suatu pembelajaran yang mengedepankan bagaimana peserta didik dapat memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.
2. Implementasi dari model pembelajaran humanis peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa

mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Guru dapat berperan sebagai fasilitator, setidaknya dengan melakukan upaya berupa; merespon perasaan peserta didik, menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik, menghargai peserta didik, kesesuaian antara perilaku dan perbuatan, menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari peserta didik), tersenyum pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hatta, DR.,MA. *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Azbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro, 2008.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- <http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/teori-humanistik.html>
- <http://m.tempo.com/>
- Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Suryobroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penyusun, *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.
- Uno, Hamzah. *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Bumi aksara, 2006.